

**BAB IV****PENUTUP****4.1. Kesimpulan**

Masyarakat Tionghoa Totok khususnya generasi ketiga dan generasi keempat merupakan suatu masyarakat bahasa multilingual. Mereka berkomunikasi dengan lingkungan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Jawa (dialek setempat), yang memiliki kemampuan berbahasa Mandarin.

Kata-kata pinjaman bahasa Mandarin muncul atau digunakan orang Tionghoa Totok dalam lingkungan keluarga. kata-kata pinjaman bahasa Mandarin tersebut berupa kata untuk hitungan, istilah dalam menyebut benda-benda disekitar (gejala-gejala dan badan-badan alam), warna, sebutan atau istilah kekerabatan, serta kata sifat yang menunjukkan suatu keadaan tertentu.

Intensitas pemakaian kata-kata pinjaman bahasa Mandarin oleh orang Tionghoa Totok menunjukkan adanya perbedaan yang berdasar pada generasi pelibat peristiwa tutur. bila pelibat tutur adalah generasi ketiga dan generasi ketiga dari orang Tionghoa Totok, maka kata-kata pinjaman bahasa Mandarin yang muncul. Sedangkan dalam peristiwa tutur antara generasi keempat dengan generasi keempat kata-kata pinjaman bahasa Mandarin tidak muncul, mereka (generasi keempat) cenderung berbahasa Melayu dan Jawa.

Fungsi bahasa Mandarin yang berupa kata-kata pinjaman yang cenderung masih dipakai merupakan ciri pemerlain dengan masyarakat sekitar. Melalui kode bahasa yang digunakan orang Tionghoa Totok mengekspresikan keberadaan mereka atau identitas sebagai orang Tionghoa.

#### 4.2. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan penulis, sarana serta kenyataan bahwa bahasa selalu berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Pada bagian akhir skripsi ini penulis memberikan beberapa saran berdasarkan pengalaman yang penulis alami dan rasakan saat penyusunan adalah sebagai berikut;

1. Masyarakat Tionghoa (Totok) adalah suatu minoritas etnis yang tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, antara daerah yang satu memiliki adat istiadat, budaya dan bahasa yang berbeda. Khususnya dibidang bahasa diperlukan adanya penelitian pengaruh timbal balik antara bahasa Mandarin dengan bahasa daerah dari setiap daerah atau masing-masing daerah yang ada di Indonesia.
2. Dalam skripsi ini penulis membatasi sampel sebagai obyek penelitian adalah generasi ketiga dan

keempat orang Tionghoa Totok di Surabaya. sehingga perlu adanya tindak lanjut penelitian di tahun-tahun mendatang setelah generasi keempat (sekarang generasi keempat rata-rata masih duduk pada bangku Sekolah dasar) dewasa bahkan lahir generasi kelima.

3. Studi wilayah kebahasaan di Surabaya pada khususnya dan Indonesia pada umumnya perlu ditingkatkan sebagai langkah awal pembauran antar etnis yang sekarang sedang digalakkan. Karena masyarakat Tionghoa bukan lagi merupakan suatu golongan etnis tersendiri melainkan merupakan bagian dari bangsa Indonesia secara keseluruhan.

# DAFTAR PUSTAKA